BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan awal masa transisi, dimana usianya antara 13-16 tahun, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011). Pada masa remaja beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual serta keberanian untuk melakukan perilaku yang penuh dengan resiko, termasuk bereksperimen dengan aktivitas seks (Santrock, 2007).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun sangat besar yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah Penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2010). Melihat jumlahnya yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental dan spiritual. Faktanya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Tiga pokok masalah yang sering dialami dikalangan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), rendahnya pengetahuan remaja tentang Kesehatan

Reproduksi Remaja dan median usia kawin pertama perempuan relatif masih rendah yaitu 19,8 tahun.

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode yang dikenal sebagai masa pubertas yang diringi dengan perkembangan seksual. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah-masalah perilaku berisiko, seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan narkotika psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza), yang keduanya dapat membawa risiko terhadap penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), *Human Immuno-deficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (BKKBN, 2011).

Survei yang dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, mempunyai angka kehamilan remaja yang masih tinggi yaitu remaja hamil usia 15-19 tahun sebesar 95/1000. Angka ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan Inggris (45/1000), Kanada (45/1000), Perancis (44/1000), Swedia (35/1000) dan Belanda (15/1000). Tingginya angka kehamilan pada remaja mengindikasikan bahwa remaja putri rentan mengalami gangguan kehamilan dan permasalahan lain, yang berhubungan dengan kehamilan di usia yang masih muda (Sarwono, 2011).

Di Indonesia jumlah remaja usia 10-24 tahun sekitar 64 juta jiwa atau 28,64 % dari jumlah penduduk indonesia. Sekitar 1 juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2011).

Menurut data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang hamil berhubungan seksual sebelum menikah sebanyak 863 orang, hamil sebelum menikah 452 orang, infeksi menular seksual 283 orang, maturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 yang kasus remaja melakukan hubungan seksual sebelum menikah 765 orang, hamil sebelum menikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (PKBI, 2010).

Adanya fenomena hamil di luar nikah, membuat perempuan merasakan beban yang berat karena kehamilan tersebut terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan. Secara umum hamil di luar nikah masih memaparkan fenomena yang relatif tabu, seringkali kita mendengar kehamilan di luar nikah di lingkungan terdekat kita. Hal ini sangatlah memprihatinkan karena tanpa adanya pernikahan, seorang perempuan hamil karena hubungan seksual yang terlarang. Dengan adanya kejadian tersebut maka seorang perempuan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Yang mendapatkan penilaian negatif tidak hanya perempuan saja, keluarga juga ikut mendapatkan penilaian negatif karena dianggap tidak bisa membimbing anaknya dengan baik. Konsekuensi dari kehamilan remaja diluar nikah ini adalah pernikahan di usia remaja dengan mempertahankan kehamilan atau melakukan pengguguran kandungan (Sarwono, 2011).

Kehamilan pada masa remaja mempunyai risiko medis yang cukup tinggi, karena pada masa remaja alat reproduksi belum cukup matang untuk

melakukan fungsinya. Rahim (uterus) akan siap melakukan fungsinya setelah wanita berumur 20 tahun, karena pada usia ini fungsi hormonal akan bekerja maksimal. Sedangkan pada usia 15-19 tahun, sistem hormonal belum stabil. Dengan sistem hormonal yang belum stabil maka proses kehamilan menjadi tidak stabil, mudah terjadi anemia, perdarahan, abortus atau kematian janin (Kusmiran, 2012).

Seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa ada ikatan pernikahan atau diluar nikah, pernikahan ini tidak ada komitmen dan tanggung jawab didalamnya (Julianto & Roswitha, 2009). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja yaitu adanya dorongan biologis, ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah (Depkes, 2010).

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang risiko kehamilan diluar nikah dapat dilakukan dengan membuka informasi tentang kesehatan reproduksi disekolah, penyuluhan secara klasikal, bimbingan secara individual oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan informasi (Depkes, 2010).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 september 2013 kepada guru BK (Bimbingan Konseling) mengenai kejadian siswi yang hamil diluar nikah di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen, guru BK mengatakan bahwa kejadian siswi yang hamil diluar nikah pada tahun 2008-2012 mencapai 8 siswi

Hasil wawancara terhadap siswi di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen didapatkan bahwa dari 10 siswi yang diberikan pertanyaan mengenai bahaya risiko kehamilan diluar nikah, 8 siswi tersebut tidak tahu risiko atau bahaya dari kehamilan diluar nikah, mereka juga tidak tahu faktor penyebab kehamilan diluar nikah, siswi juga tidak tahu dampak negatif dari kehamilan diluar nikah, sedangkan 2 siswi paham tentang risiko kehamilan diluar nikah, dan mereka juga tahu sebagaian dampak negatif dari kehamilan diluar nikah. kebanyakan siswi juga mengaku sudah berpacaran, siswi juga tidak tahu akibat hubungan seksual pranikah, siswi hanya tahu dampak atau bahaya hubungan seksual pranikah hanya terkena penyakit HIV, para siswi juga mengatakan tidak pernah mendapat pendidikan mengenai seksual dari guru BK maupun orang tua.

Berdasarkan latar belakang diatas peniliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan diluar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi di SMA PGRI I Karangmalang Sragen

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diambil rumusan masalah "Apakah ada hubungan antara pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan diluar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah pada siswi di SMA PGRI I Karangmalang Sragen

C. Tujuan Penelitian

Penilitian ini terdiri dari dua tujuan :

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang risiko kehamilan diluar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui pengetahuan siswi SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen tentang risiko kehamilan diluar nikah

   b. Untuk mengetahui motivasi siswi SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen terhadap pencegahan hubungan seksual pranikah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat :

1. Bagi Siswi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk masukan dalam menanamkan motivasi siswi tentang pencegahan hubungan seksual pranikah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan terutama guru BK (Bimbingan Konseling) untuk memberikan konseling mengenai risiko kehamilan diluar nikah pada siswi sehingga siswi dapat menjauhi hubungan seksual pranikah dan terhindar dari kehamilan diluar nikah.

3. Bagi Perawat

Memberikan informasi kepada perawat agar lebih meningkatkan perhatian terhadap upaya konseling yang bermutu serta materi konseling tentang risiko kehamilan diluar nikah yang sangat dibutuhkan remaja agar mempunyai motivasi untuk menghindari hubungan seksual pranikah.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan tentang risiko kehamilan diluar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah.

E. Keaslian Penelitian

Penilitian tentang risiko kehamilan diluar nikah sudah ada yang melakukan sebelumnya, namun sejauh penelusuran peniliti belum ada yang khusus meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan siswi tentang risiko kehamilan diluar nikah dengan motivasi pencegahan hubungan seksual pranikah. Adapun penilitian yang berhubungan dengan penilitian ini antara lain:

1. Ambarwati , (2013). Tingkat Pengetahuan Tentang Risiko Kehamilan di Luar Nikah pada Siswi SMAN 1 Gemolong Sragen, Dengan hasil penelitian dari 44 siswi di SMAN 1 Gemolong Sragen didapatkan hasil tingkat pengetahuan tentang risiko kehamilan diluar nikah dalam kategori baik sebesar (15,91%), cukup (61,91%), kurang (18,18%).

2. Rintakasari (2010) judul " Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Di SMK Batik 1 Surakarta". Jenis penelitian menggunakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa, teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling*, uji statistik dengan *Kendall Tau*. Dengan hasil ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di SMK Batik 1 Surakarta.
3. Apriani, (2010). Hubungan Antara Pengetahuan tentang Risiko Kehamilan Remaja Diluar Nikah Dengan Sikap Terhadap Hubungan Seksual Pranikah pada siswa SMAN 2 Magetan". Dengan pendekatan cross sectional, terdapat hubungan antara pengetahuan tentang risiko hamil diluar nikah dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

.